

**EVEKTIVITAS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING
DENGAN MODEL PJBL DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA
SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPAS**

*EFFECTIVENESS OF THE CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING APPROACH
WITH THE PJBL MODEL IN IMPROVING THE CULTURAL LITERACY OF GRADE
V STUDENTS IN THE SUBJECT OF SCIENCE*

Rina Rizkiana¹, Dwi Hesty Kristyaningrum²

¹ Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

² Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: ¹rrizkiana541@gmail.com, ²dwihestikristyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 pada mata pelajaran IPAS setelah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan Model PjBL, dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Experiment Design* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Kalierang 01, dengan sampel yaitu Kelas 5A sebagai kelas eksperimen dan Kelas 5B sebagai kelas Kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansinya 0,00 dan terdapat peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya setelah menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dengan nilai signifikansinya 0,00. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Model PjBL, Literasi Budaya.

Abstract

This study aims to determine the differences and improvements in students' cultural literacy skills in IPAS subjects after using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the PjBL Model, compared to learning using conventional methods. The method used in this study is Quasi-Experimental Design with a Nonequivalent Control Group Design. The population in this study was all students at SD Negeri Kalierang 01, with the sample consisting of Class 5A as the experimental class and Class 5B as the control class. Data collection techniques included interviews, questionnaires, tests, observations, and documentation. Data analysis used the

Independent Sample T-Test and Paired Sample T-Test. The results of the study indicate that there is a difference in cultural literacy skills between the experimental class and the control class with a significance value of 0.00, and there is a significant increase in cultural literacy skills after using the CRT approach with the PjBL model with a significance value of 0.00. Thus, the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the PjBL model is effective in improving students' cultural literacy skills in the IPAS subject.

Keywords: Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach, PjBL Model, Cultural Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman yang terus bergerak maju membuat tantangan di bidang pendidikan menjadi semakin rumit dan beragam. Kurikulum merupakan elemen krusial yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, tanpa perencanaan kurikulum yang tepat dan efektif, maka dalam mencapai tujuan dan target pendidikan akan mengalami hambatan (Julaeha dkk, 2021). Setiap perubahan kurikulum yang berlangsung dari waktu ke waktu membawa berbagai dampak terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah. Dengan perkembangan zaman, kurikulum pun terus disesuaikan dan dikembangkan agar sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Kurikulum merdeka merupakan inovasi baru yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia yang dibuat sebagai paradigma baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka memiliki tujuan agar siswa tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkreasi, bekerja sama, serta mengembangkan karakter yang positif. Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa yang beragam, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih berarti dan efektif, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Muktamar dkk, 2024).

Indonesia memiliki reputasi sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya meliputi berbagai adat istiadat, seni, bahasa, serta tradisi yang beragam dari sabang sampai Merauke. Budaya adalah komponen penting yang membentuk jati diri suatu komunitas. Kegiatan kebudayaan seperti upacara, ritual, tradisi, kebiasaan, dan adat istiadat menjadi alat pemersatu yang memperkuat identitas kolektif dan nasional (Mardian dkk, 2024).

Anak muda memegang peranan kunci dalam menjaga kelestarian budaya, karena mereka yang diharapkan akan mewariskannya kepada generasi penerus. Namun, diera globalisasi ini, budaya Indonesia mengalami tantangan yang besar. Masuknya informasi dan

budaya luar melalui platform media sosial dapat mempengaruhi preferensi generasi muda. Akibatnya, banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya dari luar negeri dibandingkan dengan budaya lokal.

Kekhawatiran tentang pengikisan budaya Indonesia oleh perkembangan teknologi dan proses globalisasi membawa berbagai tantangan dalam ranah budaya, seperti contohnya menipis dan hilangnya budaya asli Indonesia, terkikisnya nilai-nilai budaya, berkurangnya rasa kepercayaan terhadap budaya bangsa, dan meningkatnya gaya hidup yang dipengaruhi budaya ketimuran atau kebarat-baratan (Surahman, 2016). Oleh karena itu diperlukannya Pendidikan literasi budaya di setiap jenjang pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya nasional.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya, literasi merupakan kecakapan individu dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh, memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara bijaksana melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan melihat. Sementara itu, literasi budaya merujuk pada pemahaman seseorang mengenai sejarah, peran, serta sudut pandang terhadap budayanya lokal maupun budaya lain yang berbeda (Masita dkk, 2023 hlm. 45). Pemahaman yang kuat terhadap literasi budaya sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar tumbuh karakter yang menghormati dan menghargai budaya bangsa.

Literasi budaya merupakan aspek penting dalam kurikulum karena dapat membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat (Iskandar dkk, 2024). Sebaliknya, kurangnya kemampuan literasi budaya terhadap individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik antar kelompok, yang berpotensi mengganggu kedamaian dan ketenteraman masyarakat. Maka dari itu, pendidikan literasi budaya penting diterapkan sejak tingkat sekolah dasar sebagai langkah strategis untuk melestarikan budaya nasional.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V melalui wawancara di SD Negeri Kalierang 01 menunjukkan bahwa literasi budaya pada siswa masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner kepada siswa kelas V di SD Negeri Kalierang 01. Diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 yang berjumlah total 36 siswa hanya sebesar 41,8 % saja. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi budaya siswa tingkat dasar masih tergolong rendah, dilihat dari kriteria literasi membaca dan literasi budaya (Cholifah, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Kalierang yang mengatakan bahwa dalam penerapan literasi budaya di dalam kelas masih belum optimal, pengintegrasian literasi budaya ini diterapkan hanya pada saat mata pelajaran seni saja. Berdasarkan uraian masalah yang telah dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas VA dan VB serta pengisian angket oleh siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan

pembelajaran diperlukannya pendekatan yang cocok dalam pengintegrasian budaya tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pengintegrasian budaya ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman budaya siswa dengan menyesuaikan materi pelajaran dalam konteks budaya mereka (Udmah dkk, 2024). Pendekatan pembelajaran CRT berperan penting dalam mendukung literasi budaya dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan pendekatan, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan literasi budaya adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan proyek nyata dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, serta tugas atau masalah yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi melalui kerja sama dalam pemecahan masalah (Perdana, 2022). PjBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pengalaman, belajar autentik yang berakar pada suatu masalah kehidupan nyata (Retnoningsih, 2024).

Pendekatan Penelitian *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan *Model Project Based Learning* (PjBL) telah diteliti sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Penelitian terdahulu, menunjukan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) di sekolah dasar dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar, serta memperkuat kemampuan sosial dan keterampilan abad ke-21(Yuniani, 2024). Selain itu, integrasi antara CRT dan PjBL juga dapat menciptakan suasana belajar yang selaras dengan keragaman budaya siswa serta membekali mereka untuk menghadapi dinamika dan tantangan dunia global yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL dalam meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01.

LANDASAN TEORI

A. EVEKTIFITAS PEMBELAJARAN

Definisi efektivitas dalam KBBI (Rusyada & Nasir, 2022) adalah suatu tindakan atau usaha untuk menghasilkan dampak atau hasil yang diharapkan, yang dapat diukur dari tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Selain itu, efektivitas juga dipahami

sebagai ukuran keberhasilan pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran dalam konteks pendidikan (Makki & Aflahah, 2019). Efektivitas pembelajaran diukur dari keberhasilan interaksi antara siswa dan guru dalam situasi pendidikan yang bertujuan mencapai sasaran pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, respon mereka terhadap materi pembelajaran, serta pemahaman konsep yang diperoleh (Setyorini & Ningrum, 2021). Keefektifan ini juga diukur dari hasil belajar siswa, di mana peningkatan hasil belajar menunjukkan keberhasilan model, strategi, pendekatan, atau media yang digunakan. Sebaliknya, jika hasil belajar siswa menurun, maka penerapan tersebut dianggap tidak efektif. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan melalui perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*, di mana *post-test* menunjukkan adanya kemajuan setelah pelaksanaan *pre-test*.

B. PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT)

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi, keterpaduan, dan keterhubungan antara guru dan siswa, yang pelaksanaannya didasarkan pada instrumen yang ditetapkan dalam kurikulum (Ramdani dkk, 2023:21). Sedangkan pendekatan dapat diartikan sebagai kerangka awal atau perspektif kita dalam memandang proses pembelajaran, yang mana merujuk pada suatu konsep umum mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung (Bastian & Reswita, 2022:22).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk belajar, tanpa memandang latar belakang budaya yang berbeda (Harahap dkk, 2024). Menurut Hartini dkk, (2025), pendekatan CRT merupakan salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakang siswa sehingga pendekatan ini fokus pada metode yang menggabungkan aspek budaya, latar belakang, dan ciri khas siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan pendekatan ini mengutamakan pentingnya sikap menghargai dan memahami perbedaan akan keberagaman budaya yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran (Rahminda dkk, 2024).

C. KARAKTERISTIK PENDEKATAN CRT

Azizah dkk (2024) menyatakan bahwa karakteristik dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu: (1) Pengakuan terhadap warisan budaya dari berbagai suku bangsa, (2) Menciptakan hubungan yang bermakna bagi setiap siswa, (3) Mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, (4) Membimbing siswa mengenali dan memahami warisan budaya mereka sendiri

sekaligus menghargai budaya orang lain, (5) Memadukan pengetahuan multikultural, sumber daya dan keterampilan yang relevan untuk diajarkan di lingkungan sekolah.

D. MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa rangkaian prosedur terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Purnomo dkk, 2022). *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, baik melalui perancangan maupun pembuatan proyek yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari secara inovatif, serta menitikberatkan pada pembelajaran yang bersifat kontekstual (Sinta dkk, 2022). Model ini juga bertujuan untuk membimbing siswa dalam proyek bersama yang menghubungkan materi kurikulum sebagai fokus pembelajaran, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi materi secara bermakna, serta melakukan eksperimen secara kolektif (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023)

E. KARAKTERISTIK MODEL PjBL

Purnomo dkk (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mempunyai karakteristik yaitu: (1) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, (2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, (3) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atau permasalahan atau tantangan yang diajukan, (4) Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, (5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu, (6) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, (7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, (8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

F. LITERASI BUDAYA

Organisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), Karmila dkk (2023:21) mendefinisikan literasi atau keaksaraan sebagai kumpulan keterampilan aktual, terutama yang terkait dengan membaca dan menulis, yang tidak tergantung pada kontak di mana mereka dipelajari dan belajar.

Literasi budaya dimaknai sebagai kekuatan untuk mengetahui dan mengenal budaya, baik budaya nasional maupun kearifan lokal yang dimiliki bangsa dan ingin melestarikan budaya tersebut (Falimu dkk, 2023). Menurut Mahardika dkk (2023) literasi budaya pada hakikatnya kemampuan dalam mengenali dan menghargai berbagai bentuk budaya seperti seni, musik, tarian, dan bahasa.

G. PRINSIP DASAR LITERASI BUDAYA

Kemendikbud (2017) menetapkan 6 prinsip dasar dalam pelaksanaan literasi budaya, yaitu: (1) Budaya sebagai alam pikiran melalui bahasa dan perilaku, bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keberagaman bahasa daerah serta berbagai bentuk tindakan masyarakat mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kata lain, budaya menjadi roh atau jiwa yang mewujud dalam cara bertutur dan bertindak suatu komunitas, (2) Kesenian sebagai produk budaya, kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi kebudayaan yang lahir dari kehidupan masyarakat. Sebagai negara kepulauan yang luas, Indonesia memiliki beragam jenis kesenian daerah yang mencerminkan kekhasan budaya lokal masing-masing. Keanekaragaman seni ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tetap terhubung dengan akar budayanya dan tidak kehilangan jati diri bangsa, (3) Kewargaan multikultural dan partisipatif, Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, bahasa, adat, kepercayaan, dan struktur sosial. Dalam situasi ini, diperlukan masyarakat yang mampu menunjukkan empati, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dalam bingkai keberagaman, (4) Nasionalisme, rasa kebangsaan merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap warga negara. Dengan rasa cinta terhadap tanah air, individu akan bertindak sesuai norma dan hukum, serta menjunjung tinggi harga diri bangsa dan negaranya, (5) Inklusivitas, di tengah keragaman masyarakat Indonesia, pentingnya mengedepankan inklusivitas menjadi kunci untuk menciptakan kesetaraan. Sikap inklusif mendorong setiap individu untuk menemukan nilai-nilai universal dalam budaya yang baru mereka temui, guna memperkaya dan menyempurnakan kehidupan bersama, (6) Pengalaman langsung, untuk membangun kesadaran sebagai warga negara, pengalaman ini berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial yang saling menghargai dan memahami satu sama lain.

H. INDIKATOR LITERASI BUDAYA

Indikator kemampuan literasi budaya menurut Lestari dkk, (2022) terdiri dari 4 indikator yaitu memahami kompleksitas budaya, mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban kewargaan dan kepedulian terhadap budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 yang terdiri kelas VA berjumlah 18 Siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB berjumlah 18 Siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *independen sample t-test* dan uji *paired sample t-test*. topik yang diteliti yaitu perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta peningkatan signifikan dari penerapan

pendekatan CRT dan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan 3 pertemuan, setiap pertemuan terdapat projek yang harus dikerjakan oleh siswa kelas eksperimen, dan 3 pertemuan kelas kontrol dengan pembelajaran model konvensional.

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalierang 01 pada bulan Mei 2025, sampel penelitiannya yaitu siswa kelas VA dan VB. Penelitian ini diawali dengan pengambilan data awal yaitu wawancara dan angket siswa, Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan model PjBL dan pendekatan CRT, wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 januari 2025 kepada guru kelas VA dan kelas VB. Adapun angket digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengetahuan siswa tentang literasi budayanya, angket ini dilaksanakan pada tanggal 9 januari 2025 kepada siswa kelas VA dan VB. Selanjutnya penyusunan instrumen soal, instrumen ini digunakan untuk uji coba, *pre-test* dan *post-test*. Sebelum di uji cobakan instrumen di uji validasi, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji tingkat kesukaran, uji tersebut digunakan untuk mengetahui apakah soal layak digunakan atau tidak. Setelah dianalisis, soal dipilih untuk *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis jumlah soal yang valid berjumlah 10 soal, 5 soal *pre-test* dan 5 soal *post-test*.

Tabel. 1. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Topik	Projek
Pertemuan pertama	Topik A “Seperti Apakah Budaya Daerahku?”	Projek batik <i>ecoprin</i>
Pertemuan kedua	Topik B “Kondisi Perekonomian di Daerahku”	Projek anyaman
Pertemuan ketiga	Topik C “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa!”	Projek telur asin.

Pada tabel 1 kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan 3 pertemuan dan 3 projek, pada pertemuan pertama topik A “Seperti Apakah Budaya Daerahku?” membuat projek batik *ecoprint*, pertemuan kedua topik B “Kondisi Perekonomian di Daerahku” membuat projek anyaman, pertemuan ketiga topik C “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa!” membuat projek telur asin. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kelas

eksperimen yang berjumlah 18 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 18 siswa diberikan soal *Pre-test* terlebih dahulu. *Pre-test* ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025. Tujuan *pre-test* ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini adalah pemberian soal *post-test* yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025, soal *post-test* ini digunakan untuk menilai kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Tujuan *post-test* ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan CRT dengan PjBL efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa daripada dengan menggunakan model konvensional.

Hasil penelitian ini mencakup Uji analisis data awal, Uji analisis data akhir, Uji *Independent Sample T-test*, dan Uji *Paired Sample T-test*.

1. Uji analisis data awal

a. Uji Normalitas

Tabel. 2. Uji Normalitas Data Awal

	Sig. (2-tailed)	Simpulan
Pre-test kelas eksperimen	0,209	H_1 di terima
Pre-test kelas kontrol	0,257	

Berdasarkan tabel. 2. Uji normalitas dengan metode *Shapiro wilk* nilai *pre-test* kelas eksperimen diperoleh 0,209 dan nilai *pre-test* kelas kontrol diperoleh 0,257 dengan signifikan 0,05. Dalam hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya sampel dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga disimpulkan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel. 3. Uji Homogenitas Data Awal

	Sig.	Simpulan
Pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,597	H_1 di terima

Berdasarkan tabel. 3. uji homogenitas dengan menggunakan uji *levene* nilai *pre-test* diperoleh 0,597 dengan signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya sampel memiliki variansi yang sama (homogen). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

c. Uji Keseimbangan

Tabel. 4. Uji Homogenitas Data Awal

	Sig. (2-tailed)	Simpulan
Pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol	0.900	H_1 di terima

Berdasarkan tabel. 4. uji keseimbangan menggunakan uji T Sampel Independen diperoleh nilai signifikannya 0.900. Nilai ini lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukan bahwa H_1 diterima artinya tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki kemampuan sama.

2. Uji Analisis Data Akhir

a. Uji Normalitas

Tabel. 5. Uji Normalitas Data Akhir

	Sig.	Simpulan
Post-test kelas eksperimen	0,103	H_1 di terima
Post-test kelas kontrol	0,245	

Berdasarkan tabel 5. Uji normalitas dengan metode *Shapiro wilk* nilai *post-test* kelas eksperimen diperoleh 0,103 dan nilai *post-test* kelas kontrol diperoleh 0,245 dengan signifikan 0,05. Dalam hal ini menunjukan bahwa H_1 diterima artinya sampel dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga disimpulkan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel. 6. Uji Homogenitas Data Akhir

	Sig.	Simpulan
Post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,061	H_1 di terima

Berdasarkan tabel. 6. uji homogenitas dengan menggunakan uji *levene* nilai post-test diperoleh 0,061 dengan signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya sampel memiliki variansi yang sama (homogen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama (homogen).

3. Uji Hipotesis I (Uji *Independent Sample T-test*)

Tabel 7. Uji *Independent Sample T-test*

Nilai	Sig. (2-tailed)
<i>Post-test</i> kelas	0.00
eksperimen dan kelas	
kontrol	

Berdasarkan tabel. 7. uji T Sampel Independen untuk nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikannya 0.00. Nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya hasil kemampuan literasi budaya siswa kelas VA (Kelas eksperimen) yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan model PjBL berbeda dengan kemampuan literasi siswa kelas VB (Kelas kontrol) yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Uji Hipotesis II (Uji *Paired Sample T-test*)

Tabel 8. Uji *Paired Sample T-test*

Nilai	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i>	0.00
kelas eksperimen	

Berdasarkan tabel. 8. uji *paired sample t-test* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikannya 0.00. Nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya ada peningkatan kemampuan literasi budaya siswa kelas VA (Kelas eksperimen) yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL.

B. PEMBAHASAN

1. Terdapat perbedaan kemampuan literasi budaya siswa yaitu yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL (Kelas eksperimen) dengan kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvesional.

Perbedaan kemampuan literasi budaya siswa ini dapat di lihat pada tabel 7 hasil Uji *Independent Sample T-test* pada nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang artinya

terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan literasi budaya siswa Kelas Eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL lebih baik dibandingkan dengan kemampuan literasi siswa Kelas Kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL memiliki pengaruh positif pada kemampuan literasi budaya. Hal ini karena pada saat proses pembelajaran lebih menekankan pada pengintegrasian keberagaman budaya khususnya budaya yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Pendekatan CRT adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan literasi budaya siswa didukung dengan kelebihan dari pendekatan CRT dengan model PjBL. Adapun kelebihan CRT menurut Rinza, dkk (2024) yaitu, 1) dapat menciptakan motivasi belajar, 2) Memudahkan pemahaman materi, 3) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, 4) dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kelebihan model PjBL menurut Sutrisna, dkk (2019) yaitu, 1) memberikan kesempatan belajar kepada siswa dan berkembang sesuai dengan kondisi nyata, 2) melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, dan 3) dan membuat suasana menjadi menyenangkan.

Kelebihan CRT dengan PjBL inilah yang menjadi perbedaan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena di kelas kontrol tersebut pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan materi yang dibacakan oleh guru tanpa menghubungkan dengan literasi budaya. Metode yang digunakan tersebut membuat siswa lama-kelamaan menjadi bosan dan jemu, sehingga literasi budayanya tidak meningkat. Berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CRT dengan PjBL.

2. Terdapat peningkatan yang signifikan dari penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas V.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-test*, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL. Dilihat dari tabel 7 hasil Uji *Paired Sample T-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan materi dengan budaya lokal siswa. Pendekatan ini membuat siswa menjadi tahu tentang keberagaman budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Didukung dengan model PjBL membuat siswa menjadi lebih tahu dan paham, bukan hanya materi saja melainkan pengaplikasiannya. Hal inilah yang mendasari kemampuan literasi budaya siswa meningkat pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan PjBL.

Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dilihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi dan proyek kelompok. Hal ini sesuai dengan karakteristik CRT dan PjBL dimana pada pendekatan CRT ini siswa mengenal dan memahami warisan budaya sendiri serta menghargai budaya yang dimiliki orang lain, sehingga akan lebih menanamkan literasi budaya siswa. Pada karakteristik PjBL, siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah, informasi ini berupa materi contoh nyata budaya yang ada pada kegiatan satu dan memecahkan masalah pada kegiatan dua dimana siswa ditugaskan untuk membuat projek budaya. Dari pengalaman mereka dalam mengerjakan proyek budaya tersebut siswa akan lebih memahami akan literasi budaya. Karakteristik CRT dan PjBL tersebut yang menjadikan literasi budaya kelas eksperimen ini meningkat.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini mengindikasi 2 simpulan, yang pertama terdapat perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Kedua, terdapat peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Orang Tua, terima kasih atas doa yang tiada henti, dukungan, dan kasih sayang sepanjang masa. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dwi Hesty Kristyaningrum M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N.D., & Fathurrahman, M. (2024). "Pemanfaatan Media Canva Dengan Pendekatan

- Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran IPAS Di SD.” Js (Jurnal Sekolah) 8(2):296-302.*
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Cholifah, T.N. (2024) “Profil Literasi Membaca Dan Literasi Budaya Siswa Dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(1): 282-293.
- Cyntya, G.W., Amirul, B., & Putra, A.S.G. (2025). “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5(2):514–25.
- Enjelina, R.F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). “Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD.” *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 1(1):39–51.
- Falimu., Lamadang, K.P., Masita, E., Irianto, S., Khartiono, LD., Pratama, FF., Rayami, R., Magalhaes, ADJ., Syamsijulianto, T., Sole, YYE. & Tahu, F. (2023). *Literasi Budaya*. Maglang: Pt. Adikarya Pratama Globalindo.
- Falimu., Lamadang, K.P., Masita, E., Irianto, S., Khartiono, LD., Pratama, FF., Rayami, R., Magalhaes, ADJ., Syamsijulianto, T., Sole, YYE. & Tahu, F. (2023). *Literasi Budaya*. Maglang: Pt. Adikarya Pratama Globalindo.
- Harahap, Y.S., Siregar, N., & Amin, TS. (2024). “Integrasi *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis T-PACK.” *Journal on Education* 6(4):21541– 21547.
- Iskandar, M.F., Dewi, D.A., & Hayat, R.S. (2024). “Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(1):785–94.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q.Y. (2021). “Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum.” *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02(1):1–26.
- Kemdikbud. (2017). “Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3(1):951-952.
- Lestari, L.D., Ratnasari, D., & Usman. (2022). “Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya Dan Kewargaan.” *Indonesian Journal of Educational Development Volume* 3(3):312–319.
- Mahardika, E.K., Nurmanita, T.S., Anam, K., & Prasetyo, M.A. (2023). “Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Game Edukatif.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):80–93.
- Makki, M.I., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing.
- Mardian, S., Syamsir., Vanessa, E.R., Putri, U.S., & Nufus, G.N. (2024). “Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial : Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya.” 3(11).
- Muktamar, A., Wahyuddin., & Umar, A. (2024). “Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1(2):1109-1123.
- Perdana, N.A. (2022). “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Materi Pencak Silat.” *Journal of Research in Mathematics* 7(2):259–264.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah., Guntur, M., Siregar, R.A., Ritonga, S., Nasution, SI., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. NTB: Yayasan Hamjah Dihā.
- Rahmada, A., Agusdianti, N., & Desri. (2024). “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Dalam Kegiatan P5 Di SDN 67 Kota Bengkulu.” 16(1):1–23.
- Ramdani, N.G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Septianingrum, Y.A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). “Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran.”

- Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2(1):20-31.
- Retnoningsih, D.A. (2024). “Efektivitas Metode PJBL Berbasis Study Musium Berbasis Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Mahasiswa Pgsd Universitas Peradaban.” *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 14(2).
- Setyorini, W.U., & Ningrum, D.W. (2021). “Efektivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.” *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* (1):51–61.
- Sinta, M., Sakdiah, H., Novita, N., Ginting., F.W., & Syafrizal. (2022). “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Hukum Gravitasi Newton Di MAS Jabal Nur.” *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan* 3(3):24-28.
- Surahman, S. (2016). “Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12(1):31-42.
- Sutrisna, G.B.B., Sujana, W., & Ganing, N.N. (2020). “Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 1(2):84–93.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). “Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Dalam Konteks Penguanan Literasi Humanistik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Studi Guru Dan* 7(2):749–58.
- Yuniani, W. (2024) “Implementasi Pendekatan CRT Dalam Mata Pelajaran Ipasmenggunakan Model Project Based Learning (PJBL) Padasiswa Kelas V Sdn Pandanwangi 1.” *Jurnal MIPA Dan Pembelajaran* 4(5).